BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Makanan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Makanan berfungsi untuk memelihara proses tubuh dalam pertumbuhan atau perkembangan serta mengganti jaringan tubuh yang rusak, memperoleh energi untuk melakukan aktivitas sehari-hari, mengatur metabolisme dan berbagai keseimbangan air, mineral, dan cairan tubuh yang lain, juga berperan di dalam mekanisme pertahanan tubuh terhadap berbagai penyakit (Notoatmodjo, 2003).

Makanan dapat digolongkan atas makanan berat dan makanan ringan. Kategori makanan berat meliputi jenis makanan seperti nasi dan lauk pauknya, yang biasanya dikonsumsi sehari-hari. Sementara kategori makanan ringan meliputi jenis makanan seperti jajanan pasar dan makanan penutup atau cemilan.

Kultur masyarakat Cirebon merupakan kolaborasi antara kultur budaya Sunda dan Jawa. Di wilayahnya, kultur tersebut terbagi lagi atas kultur pelabuhan dan pertanian. Lebih dari sekedar pertemuan dua budaya tersebut, budaya Cirebon memiliki kekhasan yang lain karena terpadunya unsur budaya Hindu, Cina, dan Islam. Dengan kondisi yang demikian, mau tidak mau kultur tersebut berpengaruh pada corak makanan masyarakat.

Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (Disporbudpa) kota Cirebon, Adin Imaduddin Nur (seperti dikutip Pikiran Rakyat, 2013) menjelaskan, bahwa makanan tradisional Cirebon rata-rata berkaitan dengan siklus kehidupan manusia. Misalnya “Growol, olahan dari beras atau singkong yang dibentuk tumpeng dan di dalamnya diberi gula merah. Growol dulu disajikan saat musim panen yakni gebegan atau ketika petani mengikat tanaman padi.” Namun sekarang Growol tidak lagi dijumpai di pasar-pasar tradisional. Ada lagi Klepon, yang dulunya disajikan sebagai bentuk doa agar cepat sembuh dari penyakit bisul. Adapula makanan-makanan tradisional lain

yang masih tetap ada dalam tradisi, seperti bubur lolos, bubur merah dan putih. Bubur lolos, bubur merah dan putih terutama berkaitan dengan kelahiran anak.
Salah satu peninggalan yang kurang dibahas oleh masyarakat adalah peninggalan budaya dalam bentuk makanan tradisional Cirebon. Padahal, adanya pembauran budaya telah memberikan inspirasi pada penduduk untuk mengolah beberapa hasil sumber kekayaan alam menjadi makanan khas setempat yang kemudian selain menjadi makanan sehari-hari penduduknya juga dijadikan sumber mencari nafkah. Dari hal tersebut maka hadir makanan tradisional Cirebon.

Salah satu yang amat melekat yaitu pengaruh kebudayaan Hindu, baik yang tumbuh di Jawa (Hindu-Jawa) maupun di Sunda (Hindu-Sunda). Pengaruh Hindu tampak sebagaian pada lukisan kaca. Ragam Hias pada lukisan kaca merupakan campuran ragam hias dengan corak Hindu, Persia atau Tiongkok, dan ditambah dengan kaligrafi.

Budaya Cina tergurat dalam unsur-unsur budaya Cina tampak jelas pada ornament-ornamen dalam keraton, mesjid, kereta pusaka, dan seni batik. Pada seni batik, dalam konteks Cirebon, banyak terdapat gaya dan pola yang berani seperti liong, singah, gajah, mega mendung, wadas, tumbuh menjalar, serta ayam jago yang berkokok.

Kebanyakan motif ini menunjukkan kekuatan, kejantanan, dan keberanian, kadang-kadang keagresifan, petunjuk tentang suatu bangsa yang ingin memperkenalkan kehadirannya setelah begitu lama ditelantarkan oleh dunia luar. Dari masakan-masakannya, juga memperlihatkan tanda-tanda yang sama bahwa budaya Cirebon merupakan perpaduan berbagai tradisi (Ria Intan T, 2006: 309).

Beberapa jenis makanan tradisional Cirebon telah dikenal dan dikonsumsi oleh masyarakat di luar daerah asalnya. Diantaranya, Nasi lengko, Nasi jamblang, dan utamanya Empal Gentong dan Tahu gejrot biasa dijajahkan dengan berkeliling ke perumahan-perumahan. Selain itu, makanan-makanan tersebut juga kerap hadir di sisi-sisi *stand* dalam suatu perhelatan pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya.

Meskipun demikian, makanan tradisional yang diketahui masyarakat berkisar hanya pada beberapa jenis saja.

Berdasarkan uraian di atas dan melihat fenomena yang ada, makanan tradisional Cirebon merupakan bagian dari budaya Cirebon. Kultur masyarakatnya yang merupakan campuran antara budaya Sunda dan budaya Jawa mempengaruhi makanan tradisional Cirebon sebagian bagian dari budaya lokal masyarakat Cirebon. Penting kiranya memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang sejarah pada makanan tradisional Cirebon agar masyarakat bisa tahu lebih jelas dan makanan tradisional Cirebon tetap dikenal oleh masyarakat di luar daerahnya.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tentang ragam makanan tradisional Cirebon. Identifikasi masalah tersebut dituangkan dalam *point-point* berikut:

- Terdapat sejarah pada makanan tradisional Cirebon sehingga menjadi salah satu bagian dari budaya Cirebon.
- Pada makanan tradisional Cirebon terdapat kultur sosial budaya masyarakat Cirebon.
- Terdapat pandangan masyarakat Cirebon dalam wujud budaya pada makanan tradisional Cirebon.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan maka dapat diambil perumusan masalah, yaitu:

- Bagaimana menjelaskan sejarah dan kultur yang terdapat pada ragam makanan tradisional Cirebon kepada masyarakat?

I.4 Batasan Masalah

Masalah akan difokuskan kepada enam bentuk dari makanan berat tradisional Cirebon, sejarah pada makanan tradisional Cirebon, tempat asal, dan waktu dikonsumsinya makanan tradisional Cirebon tersebut.

I.5 Tujuan dan Manfaat perancangan

Tujuan perancangan

Tujuan perancangan ini adalah untuk menyampaikan informasi bentuk dan sejarah pada ragam makanan tradisional Cirebon kepada masyarakat, sebagai bagian dari kebudayaan yang ada di Cirebon.

Manfaat Perancangan

- Bagi Keilmuan

Perancangan ini diharapkan mampu menjadi sarana referensi pembelajaran dan pengembangan bagi mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian untuk tugas akhir dan skripsinya.

- Bagi Masyarakat

Dengan perancangan ini diharapkan dapat memberikan informasi serta dapat menambah ilmu pengetahuan dan juga wawasan masyarakat tentang makanan tradisional yang ada di Cirebon.

- Bagi Penulis

Dengan perancangan ini diharapkan membantu penulis mendapatkan pengetahuan dan wawasan budaya tradisional dan juga menambah wawasan dalam merancang sebuah media informasi berupa buku.